

**LAPORAN PENELITIAN**



**GAGASAN PENGEMBANGAN BERPIKIR HISTORIS  
PADA PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA**

**TIM PENGUSUL**

Drs. M.Z. Arifin Anis, M.Hum (Ketua)  
Dr. Herry Porda NP, M.Pd (Anggota)  
Drs. Yusliani Noor, M.Pd (Anggota)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT  
BANJARMASIN  
2016**

# LAPORAN PENELITIAN



## GAGASAN PENGEMBANGAN BERPIKIR HISTORIS PADA PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA

### TIM PENGUSUL

Drs. M.Z. Arifin Anis, M.Hum (Ketua)  
Dr. Herry Porda NP, M.Pd (Anggota)  
Drs. Yusliani Noor, M.Pd (Anggota)

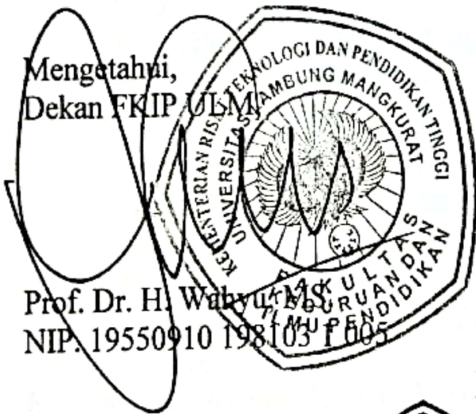
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT  
BANJARMASIN  
2016

## PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Gagasan Pengembangan Berpikir Historis Pada Pembelajaran Sejarah di SMA  
Nama Rumpun Ilmu : Sejarah (Ilmu Sejarah)  
Bidang Penelitian : Pendidikan  
Topik : Pendidikan Sejarah  
Ketua Peneliti  
a. Nama Lengkap : Drs. M. Zaenal Arifin Anis, M.Hum  
b. NIDN : 0022095703  
c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala IV/b  
d. Program Studi : Pendidikan Sejarah  
e. No. HP : 08152113021  
f. Alamat Surel : mzarifinanis@yahoo.co.id  
Anggota Peneliti (1)  
a. Nama Lengkap : Dr. Herry Porda NP, M.Pd  
b. Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat  
Anggota Peneliti (2)  
a. Nama Lengkap : Drs. Yusliani Noor, M.Pd  
b. Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat  
Lama Penelitian Keseluruhan : 3 (Tiga) Bulan  
Biaya Penelitian : Rp. 5.000.000 (Lima Juta Rupiah)  
Sumber Dana : PNBPK FKIP ULM TA 2016

Mengetahui,  
Dekan FKIP ULM

Prof. Dr. H. Wahyu M.S.  
NIP. 19550910 198103 1 005



Banjarmasin, 12 Oktober 2016  
Ketua Peneliti,

Drs. M. Zaenal Arifin Anis, M.Hum  
NIP. 19570922 198603 1 002

Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian & Pengabdian  
Kepada Masyarakat (LPPM) ULM



Prof. Dr. LPPM Arief Soendjoto, M.Sc  
NIP. 19600623 198801 1 001

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>IDENTITAS DAN URAIAN UMUM</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>RINGKASAN</b> .....	v
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Permasalahan .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Urgensi Penelitian .....	10
E. Luaran Penelitian .....	10
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	11
A. Konsep Pengembangan Model Pembelajaran.....	11
1. Pengertian Model Pembelajaran .....	11
2. Model-Model Pembelajaran.....	13
3. Pengembangan Model Pembelajaran .....	18
B. Gagasan Pengembangan Model Berpikir Historis .....	20
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	31
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	31
1. Tempat Penelitian.....	31
2. Waktu Penelitian .....	32
B. Karakteristik Model yang Dikembangkan .....	32
C. Metode Penelitian .....	33
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	37
A. Studi Pustaka Tentang Pembelajaran Berpikir Historis .....	37
B. Dasar Pengembangan Pembelajaran Berpikir Historis .....	42
C. Alur dan Tahapan Pelaksanaan Pengembangan Pembelajaran Model Berpikir Historis (PMBH) .....	44
D. Karakteristik Pengembangan Pembelajaran Berpikir Historis .....	46
E. Aktivitas Guru .....	47
<b>BAB V. KESIMPULAN</b> .....	50
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	51
<b>LAMPIRAN</b> .....	55

## RINGKASAN

Fenomena kondisi pembelajaran sejarah pada masa kekinian tampaknya memunculkan permasalahan pembelajaran. Harapan mengajar sejarah sesuai dengan tujuan belajar sejarah tampaknya masih berupa asa, karena pengajaran sejarah masih dalam sorotan. Sorotan itu meliputi cara guru sejarah mengajar, materi pelajaran sejarah, sikap dan minat siswa kepada pelajaran sejarah.

Kecenderungan dari guru sejarah yang mengajar sejarah lebih menekankan dari sisi hapalan. Hapalan yang harus diingat oleh siswa berisikan sederetan nama-nama tokoh dan angka tanggal serta tahun sebuah peristiwa monumental yang mungkin tidak berarti apa-apa bagi siswa, sehingga kemampuannya hanya sebatas itu. Tidak jarang karena belajarnya kurang serius, tanggal, tahun bahkan nama tokoh sejarah pun yang dihapal mudah lupa. Siswa mudah lupa nama tokoh sejarah, tanggal dan tahun disebabkan karena tidak dilihat dalam konteks peristiwanya. Kondisi ini yang membuat siswa akan jauh proses kesadaran dan ia hanya menjadi imitasi sang guru. Pendidikan seperti ini hanya akan menghasilkan *nekrofilia* (suatu rasa kecintaan yang tidak memiliki jiwa kehidupan) bukan *biofilia* (rasa cinta pada segala yang memiliki jiwa kehidupan maknawiah).

Orientasi mengajar guru bersifat *teacher centered*, sehingga mengesampingkan kreativitas siswa yang tentunya berimbas kepada siswa yang hanya terpaku sebagai pendengar, bahkan cenderung terkantuk-kantuk. Pembelajaran sejarah sangat tergantung kepada kemampuan guru dengan pola berpikir sejarahnya. Berpikir sejarah secara esensial adalah membangun kesadaran tentang waktu. Dalam waktu dibincangkan persoalan perkembangan, kesinambungan, pengulangan dan perubahan. Selain itu, berpikir sejarah dapat membawa guru pengajar sejarah untuk mencari, mengkritik, menapsirkan dan memahami pentingnya fakta yang beragam seperti yang dituntut dalam kaidah ilmu.

Penemuan dari hasil penelitian diasakan dapat memberikan masukan terhadap pengembangan teori berupa prinsip-prinsip yang berdasarkan pada efektivitas implementasi model pembelajaran yang dikembangkan dalam bidang sejarah guru yang dikembangkan dalam pembelajaran sejarah, pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk menggali data tentang alternatif pembelajaran sejarah.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam era globalisasi ditandai dengan menipisnya nasionalisme, pendidikan sejarah yang awalnya dapat mempersatukan rasa kebangsaan mengalami tantangan dengan menipisnya rasa kebangsaan yang ditandai dengan munculnya kesadaran politik etnik (*etno nationalism*) yang partikular, organilitas dan kecil.<sup>1</sup> Kondisi bermuasal dari dampak relasi sosial global telah mengurangi beragam aspek nasionalisme yang membatasi beberapa negara dengan propaganda yang kerap tentang sentimen-sentimen nasional yang lebih lokal. Penekanan kepada berpikir sejarah yang dimiliki guru-guru dalam pembelajaran sejarah dianggap penting untuk memahami, bahwa globalisasi bukan hanya persoalan ekonomi dengan jargon muncul neo liberalism, tetapi persoalan perubahan fenomena politik dan budaya. Kata kuncinya adalah perubahan yang secara substansi berhubungan dengan sejarah sebagai ilmu yang mempelajari persoalan dinamika manusia dalam kurun waktu yang di dalamnya mencakup persoalan perubahan.

Berpikir sejarah menurut Hasan bertalian dengan ketrampilan intelektual dan ketrampilan habitual.<sup>2</sup> Berpikir sejarah sebenarnya nama lain dari konsep *historical thinking*. *Historical thinking* menurut Brophy &

---

<sup>1</sup> Cornilius Lay, *Nasionalisme Etnisitas: Pertaruhan Sebuah Wacana Kebangsaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. xiii.

<sup>2</sup> Said Hamid Hasan, "The Development of Historical Thinking and Skills in The Teaching of History The Senior Secondary School Curriculum in Indonesia Historia," *International Journal of History Education*, Vol. XI, No. 2, Desember 2010, hlm.3.

Alleman, "The thinking skills, chronical thinking, histiocal comprehension, historical analysis and interpretation, historical research capabilities, historical issues-analysis and decision making".<sup>3</sup> Historical thinking yang dalam bahasa Indonesia disebut berpikir sejarah pada dasarnya adalah kemampuan memahami sejarah sebagai ilmu, tujuan dan fungsi ilmu sejarah harus yang dimiliki oleh para guru-guru pengajar sejarah. Berpikir sejarah dalam pembelajaran sejarah sesungguhnya dapat dikembangkan berdasarkan pembelajaran kooperatif maupun pembelajaran kontekstual.

Pendidikan sejarah dalam era kekinian atau yang biasa disebut dengan globalisasi dituntut berpikir untuk memahami perkembangan ilmu pengetahuan sebagai produk kebudayaan manusia yang bertalian dengan kehidupan, masyarakat dan lingkungan. Dalam era globalisasi yang menipiskan rasa nasionalisme membuat pendidikan sejarah yang mempunyai fungsi membangun rasa memiliki dan nasionalisme menghadapi tantangan. Pergeseran nilai selalu hadir dalam proses sejarah, ia muncul pada setiap momen sejarah. Satu sisi dalam situasi diskontinuitas sisi lain berada dalam suasana kontinuitas. Suasana kritis terbangun ketika masyarakatnya dalam kondisi diskontinuitas, nilai-nilai diabaikan, ketiada pastian akan masa depan.<sup>4</sup>

Ketiada pastian didasari oleh pengalaman yang telah dialami tentang masa depan yang tidak berisi kejahatan-kejahatan baru dan tidak terbayangkan

---

<sup>3</sup> Jere Brophy dan J. Allemen, *Powerful Social Studies for Elementary Studies* (Orlando: Harcourt Brace College Publishers, 1996), hlm.123.

<sup>4</sup> Sartono Kartodirdjo, *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987), hlm. 238.

dari para diktator yang fanatik dan genosida berdarah sampai kehidupan yang disebabkan konsumerisme modern, dan bencana-bencana yang belum pernah terjadi sebelum-nya akan menimpa kita, mulai dari musim dingin nuklir sampai pemanasan global.<sup>5</sup> Permasalahan ini dapat dijawab melalui pendidikan sejarah. Pendidikan sejarah memberikan informasi tentang masa lalu kemudian mengungkap makna yang tersirat untuk memperjuangkan masa kini dengan cara menggelorakan pemahaman tentang kontinuitas dan perubahan dalam rentang waktu untuk didialogkan dengan persoalan masa kini dan sintesanya persiapan untuk menyambut masa akan datang.

Pergeseran nilai selalu hadir dalam proses sejarah, ia muncul pada setiap momen sejarah. Satu sisi dalam situasi diskontinuitas sisi lain berada dalam suasana kontinuitas. Suasana kritis terbangun ketika masyarakatnya dalam kondisi diskontinuitas, nilai-nilai diabaikan, ketiadapastian akan masa depan. Dalam konteks ini pendidikan sejarah dapat memahami eksistensi tentang diri sendiri maupun sebagai bangsa.<sup>6</sup> Pada sisi lain, mempelajari masa lalu membuat kita tahu dan mempelajari tentang kesalahan dan kebenaran yang pernah dibuat oleh manusia dalam menggapai dunia idea. Mempelajari masa lalu, berarti mengakui kesalahan dan kebenaran yang telah terjadi membuat sejarah mampu membuat manusia menjadi bijak.

---

<sup>5</sup> Francis Fukuyama, *Kemenangan Kapitalisme Demokrasi Liberal*, terjemahan Mohammad Husein Amrullah (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001), hlm. 24.

<sup>6</sup> R.G. Collingwood, *Idea Sejarah*, terjemahan Muhd. Yusof Ibrahim, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Pelajaran Malaysia, 1985), hlm. 10.



Guna sejarah secara ekstrinsik mempunyai fungsi untuk pendidikan dalam membentuk identitas nasional. Kegagalan bangsa Indonesia dewasa ini akibatkan mulai menipisnya kesadaran sejarah, sehingga kehilangan orientasi untuk merajut masa depan. Hilangnya orientasi sebuah bangsa menuntut warga mengidentifikasi permasalahan-permasalahan sehingga ditemukan pemecahannya. Dalam konteks ini, belajar sejarah dapat digunakan sebagai latar belakang untuk mengetahui kenapa bangsa ini terbentuk dan tujuan terbentuknya bangsa.

Belajar sejarah memang belajar masa lalu untuk diambil makna dan nilainya suatu peristiwa. Nilai-nilai itu didialogkan untuk memperoleh sintesa guna memperoleh pijakan untuk melangkah ke masa depan. Proses pembelajaran sejarah harus melibatkan aktivitas intelektual guru agar ia dapat mengajak siswa berpikir kritis untuk membangun kesadaran sejarah tentang persoalan-persoalan sosial, politik, ekonomi, budaya yang membuat kebangsaan menjadi krisis, menghayati peristiwa sejarah, dan memecahkan masalah. Pembelajaran sejarah secara kritis diharapkan mampu membangun kesadaran siswa tentang dinamika perjalanan bangsa, sehingga memunculkan kebangsaan dan mampu terlibat dalam memahami dan turut terlibat dalam memecahkan persoalan yang mengikis rasa kebangsaan.

Narasi di atas memberikan informasi tentang persoalan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia untuk itu guru-guru mata pelajaran sejarah dituntut meningkatkan kemampuan berpikir sejarahnya agar kesadaran sejarah siswa dapat ditingkatkan. Tuntutan dapat direalisasikan diantaranya dengan mengkaji

kembali berpikir sejarah yang dimiliki oleh guru dan siswa guna memperoleh bentuk yang diharapkan dalam mengajarkan sejarah di era kekinian.

Tujuan pembelajaran sejarah di atas apabila dicermati, maka guru sejarah harus memahami filsafat konstruksionisme yang berpijak bagaimana siswa membangun pengalaman belajarnya dan proses keaktifan dalam proses pembelajaran. Proses belajar yang diinginkan oleh konstruktivisme mengharuskan guru memposisikan dirinya sejajar dengan siswa sehingga terjalin dinamika pembelajaran di kelas. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran sejarah diharapkan menjadi tuntutan pembelajaran pada era kekinian, sehingga tujuan pembelajaran sejarah yaitu tentang kesadaran sejarah dapat tercapai. Tantangan pendidikan sejarah dalam konteks kekinian harus dijawab dengan mempersiapkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas dari sebelumnya melalui pembaharuan pendidikan sejarah.

Fenomena kondisi pembelajaran sejarah pada masa kekinian tampaknya memunculkan permasalahan pembelajaran. Harapan mengajar sejarah sesuai dengan tujuan belajar sejarah tampaknya masih berupa asa, karena pengajaran sejarah masih dalam sorotan. Soroton itu meliputi cara guru sejarah mengajar, materi pelajaran sejarah, sikap dan minat siswa kepada pelajaran sejarah. Pandangan ini diperkuat oleh Suryo, yang menyatakan ada pihak lain beranggapan, bahwa belajar sejarah tidak lagi menarik, membosankan dan

tidak lagi mempunyai kemanfaatan, sehingga memberikan pertanda seolah-olah sejarah mengalami kemerosotan kepercayaan publik.<sup>7</sup>

Pada hal bila seseorang tidak mengenal sejarahnya, ia seperti kehilangan memorinya, sehingga dapat kehilangan kepribadiannya. Dalam skala yang lebih makro, jika suatu bangsa meninggalkan sejarahnya maka ia menjadi bangsa yang kehilangan jati diri dan rasa kebangsaannya. Menurunnya minat belajar sejarah di kalangan siswa, karena guru jarang membantu siswa melihat masa lalu yang jauh sebagai kulit luar dari persoalan-persoalan penting yang tetap dijumpai hingga masa kini.<sup>8</sup>

Kecenderungan dari guru sejarah yang mengajar sejarah lebih menekankan dari sisi hapalan. Hapalan yang harus diingat oleh siswa berisikan sederatan nama-nama tokoh dan angka tanggal serta tahun sebuah peristiwa monumental yang mungkin tidak berarti apa-apa bagi siswa, sehingga kemampuannya hanya sebatas itu. Tidak jarang karena belajarnya kurang serius, tanggal, tahun bahkan nama tokoh sejarahnya pun yang dihapal mudah lupa. Siswa mudah lupa nama tokoh sejarah, tanggal dan tahun disebabkan karena tidak dilihat dalam konteks peristiwanya. Kondisi ini yang membuat siswa akan jauh proses kesadaran dan ia hanya menjadi imitasi sang guru. Freire menyebut pendidikan seperti ini hanya akan menghasilkan *nekrofilia* (suatu rasa

---

<sup>7</sup>Djoko Suryo, *Transformasi Masyarakat Indonesia dalam Historiografi Modern*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional dan Jurusan Sejarah FIB UGM, 2009), hlm.10.

<sup>8</sup>Sam Wineburg, *Berpikir Historis Memetakan Masa Depan Mengajarkan Masa Lalu*, terjemahan Masri Maris (Jakarta: Yayasan Obor, 2006), hlm.vii.

kecintaan yang tidak memiliki jiwa kehidupan) bukan *biofili* (rasa cinta pada segala yang memiliki jiwa kehidupan yang maknawiah).<sup>9</sup>

Asvi seperti yang termuat dalam buku pengantar Winerburg,<sup>10</sup> menyatakan, guru sejarah lebih suka membuat ujian dengan menggunakan soal *multiple choice* dibandingkan menyuruh siswa untuk membuat karya tulis. Model pengajaran sejarah seperti ini tanpa disadari oleh guru, bahwa ia sudah mendangkalkan makna pembelajaran sejarah, sehingga sejarah yang diajarkan dikesankan hanya berisikan peristiwa besar dan orang-orang besar. Padahal sejarah berisikan aktivitas manusia yang tidak mengenal kelas dan status dalam menggapai harapannya, toleransi, dan membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai yang pernah dicapai oleh generasinya, mengajarkan sikap intelektual.<sup>11</sup>

Orientasi mengajar guru bersifat *teacher centered*, sehingga mengesampingkan kreativitas siswa yang tentunya berimbas kepada siswa yang hanya terpaku sebagai pendengar, bahkan cenderung terkantuk-kantuk. Penelitian Wiriadmadja memperkuat fenomena itu, ia menginformasikan kondisi pembelajaran sejarah, bahwa guru kurang melibatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sejarah di kelas, proses pembelajarannya bersifat informatif tidak melibatkan siswa berpikir kritis.<sup>12</sup> Orientasi mengajar dengan model seperti ini

---

<sup>9</sup> Paulo Freire, *Politik pendidikan*, terjemahan Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. xxiii.

<sup>10</sup> Wineburg, *op.cit.*, hlm.x.

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Wiriadmadja, "Landasan Filosofis Kurikulum Pembelajaran Sejarah (SMU) Tantangan dan Harapan," *Simposium Pembelajaran Sejarah*, 1998, hlm.31.

sebenarnya bertentangan pembelajaran yang orientasinya berpusat kepada siswa dengan tekanan pembelajaran proses. Hasil pembelajaran sejarah akan berbeda jika guru melibatkan siswa aktif dalam diskusi guna memperoleh makna dari peristiwa dan mencoba meneropong masa depan dari peristiwa itu.

Materi pembelajaran sejarah terlalu umum dan hanya tertuju pada buku ajar yang kurang menyentuh ke sejarah lokal. Peserta didik lebih hapal sejarah di luar daerahnya khususnya sejarah Jawa dibandingkan dengan sejarah daerahnya. Padahal nasionalisme dibangun dari kelokalan.

Pembelajaran sejarah sangat tergantung kepada kemampuan guru dengan pola berpikir sejarahnya. Berpikir sejarah secara esensial adalah membangun kesadaran tentang waktu. Dalam waktu dibicarakan persoalan perkembangan, kesinambungan, pengulangan dan perubahan.<sup>13</sup> Selain itu, berpikir sejarah dapat membawa guru pengajar sejarah untuk mencari, mengkritik, menafsirkan dan memahami pentingnya fakta yang beragam seperti yang dituntut dalam kaidah ilmu. Dapat dikatakan berpikir sejarah adalah memetakan masa depan dan mengajarkan masa lalu. Pembelajaran sejarah di masa depan menurut Hasan menekankan kepada aktivitas siswa dengan pendekatan keterampilan proses, sehingga belajar sejarah merupakan rangkaian pertalian hubungan dan kausalitas yang berlangsung dalam kontinuitas dan perubahan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Kuntowijoyo, *Penjelasan sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm.13.

<sup>14</sup> Herry Porda Nugroho Putro, "Model Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Melalui Pendekatan Inkuiri." *Disertasi*, Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2006, hlm.12.

## B. Permasalahan

Berdasarkan narasi dari latar belakang dan identifikasi masalah dapat dibangun pertanyaan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran kebutuhan pengembangan model pembelajaran sejarah untuk meningkatkan berpikir historis siswa pada SMA 7 Banjarmasin?
2. Bagaimana pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan berpikir historis siswa pada SMA 7 Banjarmasin?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dapat ditinjau dari aspek manfaat teoritik dan manfaat teoritis. Penemuan dari hasil penelitian dapat memberikan masukan terhadap pengembangan teori berupa prinsip-prinsip yang berdasarkan pada efektivitas implementasi model pembelajaran yang dikembangkan dalam pembelajaran sejarah pada jenjang Sekolah Menengah Umum.

Pendekatan pembelajaran yang dikembangkan meliputi: (a) kemampuan pendekatan ini dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran sejarah dan kesadaran sejarah, (b) tahapan-tahapan pembelajaran dari model yang dikembangkan diasakan dapat melatih siswa mengembangkan keintelektual, sehingga dapat memecahkan persoalan dengan landasan kaidah-kaidah ilmu, dan (c) tahapan-tahapan model pembelajaran yang dikembangkan dapat dijadikan alternatif mengatasi keterkurangan pendukung pembelajaran sejarah. Model pembelajaran yang dikembangkan guru-guru dapat diformulasi-

kan suatu model pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kesadaran sejarah sehingga memunculkan rasa kebangsaan nasional pada tataran siswa.

#### **D. Urgensi Penelitian**

Adapun urgensi penelitian ini bagi pihak pengambil keputusan dalam konteks ini adalah pengajar di SMA, hasil penelitian ini berupa produk pembelajaran pada bidang studi sejarah yang dapat mengembangkan dan memupuk proses berpikir historis, kemudian dapat dijadikan sebagai alternatif untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah pada tataran siswa meningkat.

Bagi guru mata pelajaran sejarah, penggunaan model pembelajaran sejarah yang selalu dikembangkan dan didialogkan dapat memicu untuk menumbuhkan berpikir historis, sehingga selalu mempunyai keinginan untuk selalu memperbaiki proses belajar mengajarnya. Manfaat yang diperoleh dari keinginan memperbaiki proses belajar mengajar tentunya akan meningkat kinerja dan profesionalisme guru, sehingga proses belajar mengajar mata pelajaran sejarah semakin menarik dan menjadi berkualitas. Sementara bagi siswa, diterapkannya model pembelajaran dapat membantu mengasah kemampuan intelektual, sehingga mampu memahami materi sejarah secara komprehensif dan tentunya dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

#### **E. Luaran Penelitian**

Adapun luaran penelitian ini adalah laporan penelitian.

## BAB V

### KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas guru mengajarkan pembelajaran sejarah masih konvensional kurang mengembangkan ketrampilan intelektual. Kecenderungan dari guru sejarah mengajar sejarah lebih menekankan dari sisi hapalan. Berpikir historis dalam pembelajaran sejarah dikelompokkan dengan 3 pendekatan, yaitu (a) *enhancing collective memory*, (b) *disciplinary*, dan (c) *postmodern*.

Berpikir Historis mewajibkan menemukan dua pandangan yang saling berposisi, yaitu pandangan yang tidak dapat ditanggalkan dan kita enggan menyingkirkannya. Jalan keluarnya melihat masa lalu dengan kaca mata sekarang. Penguasaan berpikir historis, siswa harus menguasai, (1) berpikir kronologi, (2) pemahaman kesejarahannya, (3) analisis dan interpretasi kesejarahan, (4) ketrampilan penelitian kesejarahan, dan (5) isu-isu kesejarahan; analisis dan pengambilan keputusan. Berpikir Historis dalam pembelajaran sejarah di SMA melalui tahap pengaitan isu dan penentuan masalah, kemudian analisis masalah dan isu sejarah, analisis fakta dan laporan, pengalihan isu sejarah, solusi dan refleksi serta penemuan solusi, kesimpulan dan evaluasi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amri dan Ahmadi. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010.
- Anggaunikiranantika. "Penerapan *Problem Based Learning* Sebagai Model Pembelajaran Sejarah dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Analisis Bagi Siswa Kelas X-IPS di SMA Negeri 3 Malang." *Prosiding, Seminar Nasional Pembelajaran Sejarah di Tengah Perubahan*. Malang: Kerjasama Jurusan Sejarah FIS UM dengan Asosiasi Pendidikan dan Peneliti Sejarah, 2014, hh. 247-266.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Armiyati, Laely. "Menggalai Kreativitas Peserta Didik Melalui Inovasi Model *Issues Centered History* dengan Media Film dalam Pembelajaran Sejarah." *Prosiding, Seminar Nasional Pembelajaran Sejarah di Tengah Perubahan*. Malang: Kerjasama Jurusan Sejarah FIS UM dengan Asosiasi Pendidikan dan Peneliti Sejarah, 2014.
- Budilaksono, Sularso. "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah: Suatu Riset Pengembangan untuk Mata kuliah Rekayasa Perangkat Lunak di Universitas YARSI dan Trisakti Jakarta", *Disertasi*, Program Pasca-sarjana Universitas Negei Jakarta, 2008.
- Becker, Carl. *Everyman His Own Histrian*. Chicago: Quadrangle Books, 1966.
- Borg, Walter R., dan M.D Gall. *Educational Research: An Introduction*. New York and London: Longman, 1979.
- Brophy, Jere dan J. Alleman. *Powerful Social Studies for Elementer Studies*. Orlando: Harcourt Brace College Publishers, 1996.
- Cavallaro, David. *Critical and Cultural Theory: Thematic Variations*. London: The Athlone Press, 2001.
- Collingwood, R. G. *Idea Sejarah*, terjemahan Muhd. Yusof Ibrahim. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Pelajaran Malaysia, 1985.
- Dick, Walter Lou Carey, dan James O. Carey. *The Systematic Desain of Instruction*. New Jersey: Pearson Education Tld, 2008.
- Egan, Kieran. *Pengajaran yang Imajinatif*, terjemahan Agustina Rina Sitepu. Jakarta: Indeks. 2005.

- Eggen Paul dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran*, terjemahan Satrio Wahono. Jakarta: Indeks, 2012.
- Freire, Paulo. *Politik Pendidikan*, terjemahan Agus Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Jaya, 2007).
- Fukuyama, Francis. *Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*, terjemahan Mohammad Husein Abdullah. Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Gredler E. Margret, *Learning and Instruction Teori dan Aplikasinya*, terjemahan Tri Wibowo. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Hasan, Said Hamid. "The Development of Historical Thinking and Skills in The Teaching of History the Senior Secondary School Curriculum in Indonesia Historia." *International Journal of History Education*, Vol. XI, No. 2, Desember 2010.
- "Strategi Pembelajaran Sejarah pada Era Ekonomi sebagai Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi" dalam Helius Syamsuddin dan Andi Suwarta, *Historia Magistra Vitae: Menyambut 70 Tahun Prof. Dr. Hj. Rochiati Wiraatmadja, M.A.* Bandung: Historio Press, 2003.
- Illeris, Knud. *Contemporary Theories of Learning*, terjemahan M. Khozim. Penerbit Nusa Media: Bandung, 2011.
- Joyce, Bruce., Marsha Weil dan Emily Calhoun. *Models of Teaching*, terjemahan Achmad Fawaid dan Ateille Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Kamarga, Hansiswani. "Model Pembelajaran Pengemas Awal di Sekolah Dasar yang Menggunakan Pendekatan Kronologis dalam Rangka Mengembangkan Aspek Berpikir Kesejarahan." *Disertasi*, Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2000.
- Kartodirdjo, Sartono. *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987.
- Kuntowijoyo. *Penjelasan sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Lay, Cornilius. *Nasionalisme Etnisitas: Pertaruhan Sebuah Wacana Kebangsaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

- Lukitaningsih. "Pembelajaran Sejarah Indonesia dengan Pendekatan Postmodernisme Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahapeserta Didik." *Prosiding, Seminar Nasional Pembelajaran di Tengah Perubahan*. Malang: Kerjasama Jurusan Sejarah FIS UM dengan Asosiasi Pendidikan dan Peneliti Sejarah, 2014.
- Purwanto, Bambang. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris*. Yogyakarta: Ombak, 2006.
- Putro, Herry Porda Nugroho. "Model Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Melalui Pendekatan Inkuiri." *Disertasi, Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia*, 2006.
- Poedjiadi. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bandung: Yayasan Cendrawasih, 2001.
- Plomp, Tjeerd. *Educational Design: An Introduction to Educational Design Research*. Enschede: Nederlands Instituut for Curriculum Development SLO, 2010.
- Priyadi, Sugeng. *Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Reisher, Robert A. dan Jhon V Demsey, *Trends and Issues in Instructional Design and Technology*. Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall, 2007.
- Sudjana, S. N., dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Kerjasama Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Bandung dengan Remaja Rosdakarya, 2005.
- Suparman, M. Atwi. *Desain Instruksional*. Jakarta: Pusat Antar Universitas untuk Meningkatkan dan Pengembangan Akktivitas Instruksional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Supardan, Dadang. *Manusia Kekerasan Multikultural dan Transformasi Pendidikan*. Bandung: Rizqi, 2015.
- Supriatna, Nana. "Dekonstruksi Sejarah Perang Kerajaan-Kerajaan Islam di Asia Tenggara dalam Pedagogi Sejarah." *Historia Journal of Historical Studies*, Vol. IX No. 2, December 2008.

- Suryo, Djoko. *Transformasi Masyarakat Indonesia dalam Historiografi Modern*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional dan Jurusan Sejarah FIB UGM, 2009.
- Wineburg, Sam. *Berpikir Historis*, terjemahan Masri Maris. Jakarta: Yayasan Obor, 2006.
- , *Historical Thinking and Other Unnatural Acts Charting The Future of Teaching The Past*. Philadelphia: Temple University Press, 2001.
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abad, 2007.
- Wirawan, Wahyu. "Historiografi Aliran Subalteren," dalam Sri Margana & Widya Fitria Ningsih (penyunting). *Sejarah Indonesia: Perspektif Lokal dan Global Persembahan Untuk 70 Tahun Prof. Dr. Djoko Suryo*. Yogyakarta: Ombak, 2010.
- Wiriadmadja, "Landasan Filosofis Kurikulum Pembelajaran Sejarah (SMU) Tantangan dan Harapan." *Simposium Pembelajaran Sejarah*, 1998.
- Yuniati, Ina. "Pengembangan Model Pelatihan Persiapan Persalinan Bagi Ibu Hamil dan Pasangannya di Desa Cipanjalu Kabupaten Bandung", *Disertasi*, Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta, 2014.